

REVITALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS POTENSI DIRI DALAM PERILAKU EKONOMI SISWA

*Endah Andayani
Universitas Kanjuruhan Malang*

Abstrak: Lembaga Pendidikan merupakan sektor potensial dan sebagai garda terdepan yang mampu berpengaruh besar dalam membentuk dan membina karakter bangsa, pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara efektif, dan akhirnya pengalaman nilai secara nyata, karena karakter bukan sekedar pernyataan secara lisan maupun tertulis tetapi merupakan integrasi pernyataan dan sikap. Problematika sosial yang terjadi di masyarakat dan semakin tingginya kriminalitas, baik yang dilakukan secara individu maupun kelompok, menjadi bukti penanaman nilai-nilai karakter yang semakin pudar. Sementara itu, adanya faktor eksternal dengan semakin pesatnya teknologi informasi dan komunikasi membuat arus informasi begitu deras dan nyaris tidak ada filter untuk memilih dan memilah. Demikian pula dengan membanjirnya produk-produk baik dari dalam dan luar negeri, telah memicu kehidupan peserta didik yang konsumtif dengan gaya hidup konsumerisme, serta mengabaikan nilai-nilai perilaku yang produktif dan berperilaku ekonomi secara positif. Revitalisasi pendidikan karakter berbasis potensi diri, diharapkan mampu merubah kebiasaan peserta didik yang kontraproduktif menjadi pribadi berkarakter yang menyadari kewajiban dan tugasnya sebagai pelaku ekonomi secara tepat.

Kata Kunci: *pendidikan karakter, revitalisasi nilai potensi diri, perilaku ekonomi*

PENDAHULUAN

Persoalan budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, yang tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Sepanjang jalan bisa dilihat, sekolah-sekolah dengan bangga menggelar dalam spanduk-spanduknya tentang pentingnya pendidikan karakter sebagai pilar bangsa. Munculnya gagasan tentang pendidikan karakter pada akhir-akhir ini menjadi cukup menarik perhatian di berbagai kalangan masyarakat dan mulai marak dibicarakan. Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus,

yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*), sehingga ketiga aspek ini harus diintegrasikan dalam implementasi kehidupan anak sehari-hari. Sehingga pendidikan karakter akan menjadi tidak efektif, jika dalam pelaksanaannya tidak dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Implementasi mengenai pendidikan karakter secara umum masih diterapkan pada jenjang pendidikan pra sekolah (taman bermain dan taman kanak-kanak), sementara pada jenjang sekolah dasar dan seterusnya masih sangat jarang, lebih-lebih kurikulum pendidikan di Indonesia masih belum menyentuh aspek karakter ini, meskipun ada pelajaran pancasila, kewarganegaraan dan semisalnya, tapi itu masih sebatas teori dan tidak dalam tataran aplikatif.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Apabila bangsa Indonesia ingin memperbaiki mutu SDM agar segera bangkit dari ketertinggalannya, maka bangsa Indonesia harus membenahi kurikulum pendidikan yang ada saat ini. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Artinya, bahwa tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan karakter memang sangat urgen bagi bangsa Indonesia, terutama untuk mempersiapkan peserta didik sebagai calon pemimpin masa depan, tentu peran pendidikan dalam pembentukan karakter bangsa semakin sangat dibutuhkan ditengah berbagai macam gejolak permasalahan di tanah air yang cenderung kian mengaburkan semangat nasionalisme, sehingga pembentukan dan pembinaan karakter bangsa menuju masyarakat yang bermoral, berbudi pekerti luhur dan menjunjung tinggi semangat nasionalisme menjadi suatu tantangan ke depan.

Jika kita amati, institusi pendidikan yang menampung banyak peserta didik dari berbagai jenjang dan ragam latar budaya, memungkinkan penyebaran nilai-nilai dapat berlangsung optimal bagi efektifitas pembentukan dan pembinaan karakter bangsa. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya, kecerdasan emosi merupakan bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Doni Koesoema (2009) dalam (Heny: 2011) menyebut. Siswa yang dulu menghargai nilai-nilai, kini telah bergeser. Fenomena budaya instan yang semua

ingin serba praktis menggeser tatanan yang selama ini mampu membentuk karakter. Upaya jalan pintas yang menerabas norma-norma masuk ke berbagai sendi kehidupan, tak terkecuali di dunia pendidikan, misalnya kecurangan dalam ujian nasional. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000) dalam (Sudrajat: 2010), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Dengan demikian, melalui pendidikan karakter diharapkan mampu mencetak para generasi abad 21 yang tidak hanya “*pintar*” logikanya, akan tetapi juga mewarisi karakter bangsa yang luhur. Untuk itulah revitalisasi pendidikan karakter menjadi sebuah program yang penting, khususnya berkaitan untuk mewujudkan pribadi-pribadi yang memiliki kepedulian terhadap permasalahan ekonomi Bangsa, sehingga bisa bertindak arif dalam setiap perilaku ekonominya, dengan menjadi diri yang perspektif, efektif dalam pemanfaatan waktu dan memiliki semangat untuk melaksanakan tindakan yang produktif, serta tidak hanya konsumtif, tetapi harus pandai menentukan skala prioritas.

REVITALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DAN PERUBAHAN PERILAKU

Problematika sosial yang semakin kompleks atas kasus yang terjadi dan dekadensi moral yang sedang menjangkit di negara kita, mestinya harus diwaspai dan diantisipasi. Berbagai survey menemukan bahwa pergaulan bebas pada remaja kita semakin mengkhawatirkan lebih-lebih dengan kemudahan mengakses internet; semakin meningkatnya budaya konsumerisme (berfoya-foya); budaya hedonisme yang semakin meningkat; kepedulian terhadap lingkungan semakin mengkhawatirkan, budaya antri dan sopan santun semakin pudar, nilai kejujuran semakin jauh, budaya minum minuman keras dan penggunaan narkoba seakan-akan menjadi hal yang sudah terbiasa. Lebih-lebih dengan imbas pengaruh globalisasi, maka mendesak perlu diperbaiki sistem pendidikan kita, yang mengedepankan nilai-nilai luhur, seperti: nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, mengharagai diri sendiri sebagai insan yang bermartabat, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dengan demikian revitalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap bidang ilmu, harus ditegakkan dengan kuat.

Pendidikan sebagai aktivitas dan upaya yang terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, perlu memiliki sistem berpikir, nilai, moral,

dan keyakinan yang diwariskan masyarakat dan mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang. Dengan demikian, pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat. Pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa. Oleh karena itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan inti dari suatu proses pendidikan.

Sementara itu, karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Hasil dari revitalisasi nilai-nilai pendidikan karakter ini yang diproses melalui hati yang bersih, otak yang pinter dan cerdas, dan fisik yang sehat, maka akan membentuk perubahan perilaku yang bermartabat dan bermakna bagi kehidupannya. Inilah yang akan benar-benar menjadi pilar kepribadian Bangsa yang beberapa dekade ini menjadi harapan kita bersama.

Atas dasar pemikiran itu, revitalisasi dan pengembangan pendidikan budaya dan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Revitalisasi tersebut harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah usaha bersama sekolah; oleh karenanya harus dilakukan secara bersama

oleh semua guru dan pemimpin sekolah, melalui semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah. Pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa.

Karakter bangsa Indonesia adalah karakter yang dimiliki warga negara bangsa Indonesia berdasarkan tindakan-tindakan yang dinilai sebagai suatu kebajikan berdasarkan nilai yang berlaku di masyarakat dan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa diarahkan pada upaya mengembangkan nilai-nilai yang mendasari suatu kebajikan sehingga menjadi suatu kepribadian diri warga negara. Pengembangan materi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa seperti : sikap empati, rasa handarbeni, dijadikan sebagai dasar bagi tindakan dalam perilaku kehidupan peserta didik sehari-hari merupakan persyaratan awal yang mutlak untuk keberhasilan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Proses pembelajaran Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dilaksanakan melalui proses belajar aktif. Sesuai dengan prinsip pengembangan nilai harus dilakukan secara aktif oleh peserta didik (dirinya sebagai subyek yang akan menerima kemudian menjadikan nilai sebagai miliknya dan menjadikan nilai-nilai yang sudah dipelajarinya sebagai dasar dalam setiap tindakan). Satu pepatah mengatakan satu teladan lebih bijaksana dibanding seribu nasehat yang hendaknya kita tulis di depan meja kerja masing-masing sebagai ingatan dan peringatan kita untuk bertindak, sehingga kata-kata bijak itu tidak hanya berfungsi sebagai pajangan indah di tempat-tempat umum yang strategis. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Demikian halnya, maka dalam kajian ini yang lebih menfokuskan pada aktifitas ekonomi bagi pelaku- pelaku ekonomi, maka penanaman dan ketauladanan untuk berperilaku ekonomi yang positif dan secara bijak akan mampu memecahkan persoalan-persoalan ekonomi yang rumit yang sedang kita hadapi, dengan strategi melakukan pendekatan nilai-nilai pendidikan karakter bagi anak didik sebagai SDM yang potensial bagi calon-calon pemimpin masa mendatang yang senantiasa bijak dalam mengatasi masalah ekonomi dengan hati nurani yang luhur dan mampu menjadi insan yang kamil.

Untuk itu, dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu penyusunan isi kurikulum, proses pembelajaran yang mampu memberi ketauladanan dan pengalaman yang berarti dan proses penilaian yang adil, kualitas hubungan yang harmonis, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran yang konstruktif, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah yang mendukung. Melalui pendidikan karakter ini diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta

mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Dimana materi pembelajaran ekonomi senantiasa berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Lebih-lebih dari hasil penelitian menunjukkan, bahwa peserta didik hanya dapat mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30%. Selebihnya (70%), peserta didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30% terhadap hasil pendidikan peserta didik. Sudrajat (2010).

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS POTENSI DIRI

Pendidikan merupakan suatu proses humanisasi yang artinya dengan pendidikan manusia akan lebih bermartabat, berkarakter, terampil, yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap tataran sistem sosial sehingga akan lebih baik, aman dan nyaman. Pendidikan bersifat humanisme ini artinya kegiatan pendidikan yang diarahkan untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada diri manusia, dan kegiatan pendidikan juga berupaya mengembangkan kemampuan membelajarkan diri sendiri. Pendidikan selalu mengajarkan peserta didik mentaati peraturan, hidup menurut norma dan etika sosial, jujur, tidak suka berbohong, tidak mendholimi orang lain, memiliki mimpi yang indah untuk masa depan, dan memiliki semboyan hidup untuk memacu dalam berjuang. Dengan demikian pendidikan karakter berbasis potensi diri, akan mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerjasama sebagai keluarga, masyarakat, dan negara serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Karakter berbasis potensi diri akan menunjukkan sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan. Adapun tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah :

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji, sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik;
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan.

Sementara itu, menurut Yahya Khan (2010) pendidikan karakter berbasis potensi diri adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya upaya (1) secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik agar mereka mampu mengatasi diri (2) melalui kebebasan (3) dan penalaran (4) serta mengembangkan segala potensi diri (5) yang dimiliki anak didik. Lebih lanjut dapat dijelaskan:

1. Guru dalam melaksanakan proses kegiatan pendidikan karakter berbasis potensi diri dilakukan dengan segala daya upaya artinya guru dalam proses pendidikan karakter pelajaran tetapi juga bertindak sebagai inspirator, inisiator, fasilitator, mediator, supervisor, evaluator, teman (*friend*), sekaligus pembimbing (*counselor*), lebih matang (*older*), otoritas akademik (*authority in field*), pengasuh (*nurturer*), dan sepenuh hati dengan cinta dan kasih sayang (*devoted*).
2. Anak didik mampu mengatasi diri artinya mampu bersikap mandiri, mampu mengatasi segala problem hidup seperti problema keuangan, problema perkuliahan, problema kesehatan, problema pribadi (emosi), problema keluarga, problema pengisian waktu senggang, problema agama dan akhlaq, problema pengembangan pribadi dan sosial, problema memilih pekerjaan, problema persiapan untuk berkeluarga melalui kebebasan dan penalaran.
3. Kebebasan merupakan suatu kondisi dan situasi merdeka, tidak ada tekanan dari siapapun dan dari pihak manapun, bebas menyatakan pendapat, bebas menentukan pilihan, bebas berpikir, bebas melakukan aktivitas, bebas berkreasi, bebas berkeyakinan, yang bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, masyarakat, bangsa, negara dan tidak merugikan siapapun.
4. Penalaran, merupakan kemampuan berpikir benar dan teruji kebenarannya, yaitu:
kebenaran berpikir logis dan analitis. Berpikir logis, merupakan kemampuan menggeneralisasikan pernyataan-pernyataan khusus (logika induktif melalui pengamatan empiris) atau menyimpulkan pernyataan umum atau khusus (logika deduktif melalui cara berpikir rasional).
5. Segala potensi anak didik artinya setiap anak didik bersifat unik mereka masing-masing memiliki potensi terpendam. Dalam proses pendidikan karakter semua potensi yang dimiliki anak didik digali, diberdayakan untuk bekal hidup mereka. Potensi diri dimiliki oleh setiap manusia normal. Potensi diri sangat banyak antara lain etos belajar, idealisme pendidikan, *mind mapping* (penataan informasi agar mudah diakses), *multiple intelligence* (kecerdasan ganda), *public speaking* (keterampilan berbicara di depan umum), *effective thinking* (pola berpikir efektif), *editing* (penyuntingan karangan), *brainstorming*, pelaksanaan Model Pembelajaran Koopertif Tipe Komprehensif (MPKTK), *lesson study* (pengamatan pembelajaran dalam kelas) dan *information and communication technology* (ICT).

Pendidikan karakter berbasis potensi diri merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budaya harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia

untuk memiliki kompetensi intelektual (*kognitif*), karakter (*affective*), dan kompetensi keterampilan psikomotor. Pemilihan pendidikan karakter berbasis potensi diri pada kajian ini, hanya semata-mata ingin menfokuskan diri untuk menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap insan, mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik dan lebih bermartabat, khususnya berkaitan dengan perilaku dalam berekonominya sehari-hari.

SITUASI KONKRET PERILAKU EKONOMI

Ketika diperhatikan bagaimana kondisi konkret perilaku ekonomi mulai anak-anak hingga remaja, mereka akan merasa bangga jika bisa duduk dan menikmati hidangan di KFC, Mc Donald, Pizza Huts, dan lain-lan. Mereka juga akan bangga bisa menyaksikan penyanyi seperti Justin Bieber tanpa memperdulikan berapa biaya yang harus dikeluarkan, belum lagi ketika menyaksikan pertandingan sepakbola yang menjadi funnya, ia akan rela meninggalkan sekolah dan rela antri bermalam dan berdesakan untuk menyaksikan Team Nasional bermain, padahal ada cara lain yang lebih aman, seperti melihat secara langsung melalui tayangan televisi. Namun itu dikatakan tidak asyik, padahal semua itu kalau dikaji hanya untuk memenuhi kepuasan yang tidak pernah puas. Kalau kita perhatikan, bahwa ilmu Ekonomi bertujuan untuk mempelajari perilaku manusia dalam mencapai kesejahteraannya, maka ilmu ekonomi sangat berguna bagi tiap orang yang ingin mencapai kesejahteraan. Namun selama ini banyak yang menafsirkan berbeda, dimana uang untuk kepuasan tanpa memikirkan lebih lanjut kemanfaatannya. Perilaku adalah sebuah gerakan yang dapat diamati dari luar, seperti orang berjalan, naik sepeda, dan mengendarai motor atau mobil. Untuk aktifitas ini mereka harus berbuat sesuatu, misalnya kaki yang satu harus diletakkan pada kaki yang lain, jelas ini sebuah bentuk perilaku. Perilaku (manusia) adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar. Skinner (1938) seorang ahli psikologi dalam Walgito Bimo (2003) telah merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori skiner disebut teori “S – O – R” atau Stimulus – Organisme – Respon. Skinner yang dibedakan menjadi dua proses.

Berdasarkan hasil penelitian Rogers (1974) dalam Notoatmojo (2007) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), didalam diri orang tersebut terjadi proses terbentuknya perilaku yang berurutan, yakni. 1) *Awareness* (kesadaran), yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu; 2) *Interest*, yakni orang mulai tertarik kepada stimulus; 3) *Evaluation* (menimbang – nimbang baik dan tidaknya stimulus bagi dirinya), hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi; 4) *Trial*, orang telah mulai mencoba perilaku baru; dan 5) *Adoption*, subjek

telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus. Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan atau bersifat langgeng (*long lasting*). Notoatmodjo, (2007). Tindakan ini merujuk pada perilaku yang diekspresikan dalam bentuk tindakan, yang merupakan bentuk nyata dari pengetahuan dan sikap yang telah dimiliki.

Perilaku positif seseorang akan cepat timbul kalau rangsangan yang datang akan memberikan pengalaman yang menyenangkan; dan sebaliknya perilaku negatif seseorang akan cepat timbul kalau rangsangan yang datang memberi pengalaman yang tidak menyenangkan. Di sisi lain perilaku positif siswa terhadap obyek tertentu akan muncul kalau objek tersebut dapat memberi manfaat; dan sebaliknya perilaku negatif siswa terhadap objek tertentu akan muncul kalau objek tersebut tidak memberi manfaat, apalagi merugikan. Dalam dunia pendidikan, pengembangan perilaku positif siswa terhadap sistem pengajaran perlu di kembangkan karena hal ini dapat membantu proses pengajaran itu sendiri.

Ada beberapa perilaku ekonomi yang dapat dilakukan individu (siswa) yaitu berkenaan dengan perilaku konsumtif; distributif; dan produktif. Dalam perspektif mikro ekonomi, perilaku ekonomi siswa masuk pada perilaku rumah tangga (*household*), yaitu ekonomi rumah tangga yang kegiatan rumah tangga meliputi: (1) menerima imbal jasa berupa penghasilan dari produsen atas penyerahan faktor-faktor produksi yang dimiliki; jasa tenaga kerja akan menerima upah, penyerahan alam (tanah) akan menerima sewa, penyerahan dana mendapat balas jasa bunga dan skill akan mendapat balas jasa laba. (2) menggunakan penghasilan yang diterima untuk membeli barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan, ditabung untuk konsumsi masa depan, membayar pajak atau membeli surat-surat berharga. Perilaku ekonomi siswa sering disebut sebagai perilaku konsumen, karena kegiatan siswa cenderung masih konsumtif. Pada prinsipnya tujuan konsumen adalah memperoleh kepuasan maksimum dari sumberdaya yang dimiliki secara terbatas. Perilaku konsumen dapat diartikan sebagai perilaku yang diperlihatkan konsumen dalam mencari, membeli, menggunakan, mengevaluasi dan menghabiskan produk dan jasa yang mereka harapkan akan memuaskan kebutuhannya. Perilaku konsumen yang dimaksud adalah sebagai tindakan yang langsung terlibat dalam mendapatkan, mengkonsumsi dan menghabiskan produk dan jasa, termasuk proses keputusan yang mendahului dan mengikuti tindakan ini. Siswa sebagai konsumen tentunya dalam pengambilan keputusan konsumsi dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain pengetahuan yang dimiliki terutama pengetahuan ekonomi, faktor lingkungan baik keluarga maupun masyarakat. Konsumen dalam melakukan kegiatannya bertujuan untuk memperoleh kepuasan yang maksimum, dari berbagai macam kebutuhan yang ingin dipenuhi dengan keterbatasan sumberdaya ekonomi yang dimiliki.

Perilaku ekonomi yang dilakukan siswa pada aktivitas konsumsi, distributif dan produktif sebenarnya tergambar dalam pada mata pelajaran ekonomi. Hal ini tampak pada tujuan mata pelajaran ekonomi, yaitu memahami sejumlah konsep

ekonomi untuk mengaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan negara. Lebih rinci tujuan yang ingin dicapai adalah:

- 1) Menampilkan perilaku ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi.
- 2) Membentuk perilaku bijak, rasional dan bertanggung jawab dengan memiliki pengetahuan dan ketrampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat dan Negara.
- 3) Membuat keputusan yang bertanggung jawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Para ekonom mikro konvensional mengemukakan bahwa, konsumsi adalah fungsi positif dari pendapatan, semakin banyak pendapatan seseorang, semakin banyak konsumsi yang cenderung dilakukan seseorang Keynes dalam Sukirno (2004). Perilaku konsumsi atau sering disebut perilaku konsumen adalah tindakan yang langsung terlibat untuk mendapatkan, mengkonsumsi, dan menghabiskan produk dan jasa, termasuk proses keputusan yang mendahului dan mengikuti tindakan itu. Perilaku konsumtif terkait dengan bagaimana individu dan rumah tangga memutuskan berapa banyak pendapatan mereka yang akan dikonsumsi saat ini dan berapa banyak yang akan ditabung untuk masa depan (Mankiw, 2000). Rumah tangga yang berpendapatan tinggi mengkonsumsi bagian yang lebih sedikit dibandingkan rumah tangga yang berpendapatan rendah (Case, 2002) dalam kegiatan konsumsinya. Lebih lanjut, dikemukakan Mankiw (2000) perilaku konsumsi terkait dengan bagaimana individu dan atau rumah tangga memutuskan berapa banyak pendapatan mereka yang akan dikonsumsi saat ini dan berapa banyak yang akan ditabung untuk masa depan. Case (2002) menyatakan bahwa menurut teori konsumsi siklus hidup (*life cycle theory of consumption*) rumah tangga mengambil keputusan konsumsi sepanjang hidupnya didasarkan pada harapan mereka atas pendapatan mereka seumur hidup, dalam hal ini orang cenderung mengkonsumsi lebih banyak daripada apa yang mereka peroleh. Pada awal-awal bekerja orang lebih cenderung mengkonsumsi lebih banyak dari pada yang mereka peroleh, namun pada masa pertengahan bekerja, orang cenderung melakukan penghematan, karena harus membayar utang dan menabung.

Pada sisi lain, Maslow telah memformulasikan sebuah teori motivasi dengan mengidentifikasikan hirarki lima tingkat kebutuhan yang disusun berjenjang sesuai kebutuhan manusia. Kebutuhan tersebut adalah: 1) kebutuhan fisiologis (kebutuhan makan, minum, seks, pakaian, dan perumahan); 2) kebutuhan keamanan (rasa aman dan perlindungan); 3) kebutuhan cinta dan rasa memiliki (kebutuhan kasih sayang, rasa memiliki dalam sebuah kelompok, rasa diterima dalam kelompok); 4) kebutuhan penghargaan (kebutuhan harga diri, reputasi, prestise, dan status); dan 5) kebutuhan aktualisasi diri (kebutuhan akan pemenuhan diri, termasuk pengetahuan dan keindahan). Maslow berpendapat bahwa orang akan tetap berada dalam sebuah tingkat kebutuhan sampai semua

kebutuhan dalam tingkat itu terpuaskan, kemudian kebutuhan yang baru muncul pada tingkat yang lebih tinggi. Kendati model Maslow banyak membantu, namun masih ada beberapa silang pendapat dan pertanyaan yang belum terjawab. Salah satu dari silang pendapat itu adalah belum adanya pembahasan tentang motif serbaragam untuk satu perilaku, juga masalah lain yang belum tercakup adalah perilaku serupa dari orang yang memiliki motif berbeda dan perilaku berbeda yang berasal dari motif yang sama. Pernyataan ini, tentu jika diamalkan tanpa nilai-nilai pendidikan karakter maka manusia akan senantiasa akan memenuhi semua keinginannya tanpa ada rasa puasannya, sebaliknya jika diimplementasikan berbasiskan nilai-nilai pendidikan karakter akan tampak indah dan bermartabat dan bertanggung jawab sebagai insan yang berbudi luhur.

Berdasar pada kondisi di atas, maka pada penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada bidang ilmu ekonomi, diharapkan peserta didik selain mampu berperilaku sebagai konsumen, juga mampu mulai menumbuhkan perilaku produktif dan distributif sesuai kapasitasnya sebagai peserta didik, dengan cenderung melakukan tindakan yang langsung terlibat dalam kegiatan ekonomi dalam skala produktif yang dilakukan oleh siswa, termasuk proses keputusan yang mendahului dan mengikuti tindakan itu. Seperti: 1) Mengembangkan inisiatif untuk berusaha, merupakan keinginan siswa untuk memunculkan ide/gagasan yang kreatif atau inovatif sebagai upaya untuk melakukan usaha; 2) Menyiapkan untuk memiliki daya adaptif di dunia kerja, merupakan tingkat kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri pada dunia kerja; dan 3) Perilaku atas kerja perspektif, merupakan perilaku rasional yang dilakukan siswa untuk senantiasa memiliki etos kerja yang tinggi dan melakukan pekerjaan dengan produktifitas yang lebih baik.

TUJUAN, BAHAN AJAR EKONOMI DAN PENDEKATAN PENDIDIKAN KARAKTER

Pembelajaran ekonomi bisa dipelajari baik di lembaga formal dan informal. Pada pendidikan informal yang dimaksud adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan. Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar dapat dicapai, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik .

Adapun bahan ajar dan tujuan materi ekonomi dalam kajian ini dilihat pada sisi sebagai berikut: Mendeskripsikan berbagai kegiatan ekonomi dan pelaku-pelakunya; membedakan prinsip ekonomi dan motif ekonomi; mendeskripsikan perilaku konsumen dan produsen; mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi, asumsi dan hukum permintaan dan penawaran dan beserta penjelasannya; hukum Gossen I dan II; mendeskripsikan pengertian harga keseimbangan; mendeskripsikan bentuk pasar barang dan jasa. Materi ini, akan dikaji dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam ilmu ekonomi, sehingga *economic literacy* peserta didik akan bermakna bagi kehidupan sehari-hari.

STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERILAKU EKONOMI

Aktifitas ekonomi individu sangat beragam, karena adanya keinginan dan kebutuhan yang tidak terbatas. Melalui berbagai tayangan ditelivisi; internet; majalah, dan media-media yang lain telah menawarkan berbagai ragam produk dengan segala diversifikasinya beserta cara pembayaran baik secara *cash* maupun dengan kartu kredit (*credit card*) dari berbagai lembaga keuangan. Demikian pula berbagai penawaran barang lewat dunia maya baik internet maupun SMS dan multi media lainnya, akan memicu tumbuhnya perilaku-perilaku anak bangsa yang kontradiktif dari harapan. Jika tidak bisa memenuhi, ia akan melakukan tindakan kriminal asalkan tercapai keinginannya. Lebih lanjut, strategi untuk menghadapi perilaku tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Materi Pembelajaran Ekonomi	Pembangunan Karakter yg diharapkan pada siswa
a. Produksi, Distribusi, dan Konsumsi	<ul style="list-style-type: none">- Menerapkan prinsip produktifitas dalam setiap aktivitas ekonomi- Melakukan distribusi barang dengan cara yang benar dan tidak merugikan orang lain- Melakukan penghematan dan meninggalkan budaya konsumerisme- Menjadi konsumen mendasarkan pada kebutuhan bukan keinginan
b. Perilaku produsen dan konsumen	<ul style="list-style-type: none">- Menghindari untuk menimbun barang, yang bisa berakibat ketidakstabilan ekonomi masyarakat- Memahami pada anak tidak berlebihan dalam memiliki sesuatu barang, tetapi secukupnya- Menghindari monopoli

Materi Pembelajaran Ekonomi	Pembangunan Karakter yg diharapkan pada siswa
c. Permintaan dan penawaran	- Memprioritaskan kebutuhan (needs) dan selanjutnya keinginan (wants) - Memanfaatkan sumberdaya dengan efektif dan efisien
d. Membedakan prinsip ekonomi dan motif ekonomi	- Memiliki usaha dengan laba yang wajar - Melakukan kegiatan ekonomi semata-mata untuk ibadah
e. Hukum Gossen I: Kenikmatan yang semakin berkurang	- Pandai mensyukuri nikmat - Menghindari perbuatan mubadzir
f. Hukum Gossen II: Manusia akan mencukupi semua kebutuhan	- Melakukan skala prioritas/memilih dan memilah - Harus ada usaha/upaya/perjuangan untuk memenuhi kebutuhan
g. Hidup ada keseimbangan (ada untung/rugi)	- Melakukan aktivitas ekonomi dengan jujur dan tanggungjawab - Adil kehidupan di dunia maupun di akhirat - Mengakui hak milik orang lain, tidak melakukan penipuan dalam aktivitas ekonomi
h. Tujuan aktivitas ekonomi untuk mencapai kemakmuran	- Untuk mendapatkan sesuatu anak harus usaha dan bekerja - Membelanjakan uang pada jalan yang benar - Mencapai kemakmuran harus berusaha
i. Makna dalam harta kita ada hak milik orang lain	- Memahami bahwa harta/barang yang dimiliki dapat dimanfaatkan orang lain - Memahami bahwa hidup perlu saling tolong menolong dalam kebaikan
j. Mengenalkan perniagaan dan mengharamkan riba	- Memahami bahwa "trade" merupakan kegiatan usaha yang dibenarkan dengan etika bisnis yang tepat - Menghindarkan kegiatan menjadi rentenir - Mengadakan transaksi dengan halal
k. Prinsip kerjasama	- Tidak membedakan warna kulit, suku, agama dalam kegiatan ekonomi

Materi Pembelajaran Ekonomi	Pembangunan Karakter yg diharapkan pada siswa
	- Menanamkan bahwa hidup perlu kerja sama, sehingga jangan merugikan/mendholimi orang lain

PENUTUP

Membangun karakter bagi anak memang terasa berat, apalagi jika mereka sudah dihadapkan pada budaya yang jungkir balik dari kehidupan semestinya, akan memperparah pemulihannya. Kehidupan perekonomian di Indonesia belum stabil dan angka pengangguran masih cukup tinggi; gaya hidup yang glamour; tawaran produk yang menggurikan dan sekaligus bisa menyesatkan; rasa syukur atas nikmat yang diperoleh kurang dirasakan; hal ini merupakan virus yang harus diatasi, salah satu cara mengantisipasi adalah dengan pendekatan revitalisasi nilai-nilai pendidikan karakter bagi pembelajaran ekonomi baik dilingkungan sekolah maupun keluarga. Diharapkan pendidik ekonomi baik secara formal dan informal mampu merubah perilaku peserta didik lebih bermartabat dan berperilaku ekonomi lebih bertanggung jawab dan bijak.

DAFTAR PUSTAKA

- Case, Carl and Fair, Ray. 2002. *Principles Og Economics*, 6/e. New York: Prentice Hall Business Publishing
- Fair and Case, 2007, *Prinsip-Prinsip Ekonomi*. Edisi 8, terjemahan Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Khan, Yahya, 2010, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Pelangi Publishing, Yogyakarta.
- Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* . Jakarta.
- Kusdiyanti, Heny, 2011. *Membangun Karakter Kepemimpinan Bangsa Melalui Pendidikan Berkarakter di Sekolah*. (Makalah disampaikan pada Seminar Pendidikan dalam Rangka Grand Opening Pesantren Kilat Sukses SNMPTN 2011 Wilayah Malang Raya dan Blitar). Malang.
- Mankiw, N. Gregory. 2000. *Teori Makro Ekonomi* edisi keempat (alih bahasa Nurmawan). Jakarta: Penerbit Erlangga.

Notoatmodjo, Soekidjo, & Sarwono, Solita. 2007. *Pengantar Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Badan Penerbit Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.

Sukirno, Sadono. 2004. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi* Edisi ke tiga. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sudrajat, Akhmad, 2010, Tentang Pendidikan Karakter, Online, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/08/20/pendidikan-karakter-di-smp/>, diakses 7 Mei 2011

Walgito, Bimo, 2003. *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset. Yogyakarta.